

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Desa Pendo Sawalan

a. Asal-usul Desa Pendo Sawalan

Secara sosial, “Masyarakat desa ini berasal dari satu keturunan. Yakni dari RA. Suwati yang menikah dengan Abdul Jabar. RA.suwati adalah putri dari keturunan bangsawan Jepara, sementara Abdul Jabar adalah salah seorang cucu dari Ki Ageng Pandanaran, bupati pertama semarang yang merupakan keturunan terakhir kerajaan Majapahit. Kedua tokoh tersebut beserta sahabat - sahabat dekatnya di makamkan di sebuah tempat yang dikenal dengan nama makam Dombang, yakni sebuah tempat yang rindang karena di teduhi pohon beringin berusia ratusan tahun di desa Pendosawalan”.

Diera perang kemerdekaan, “Desa Pendosawalan menjadi daerah persinggahan prajurit TNI yang akan menyerbu markas tentara NICA yang ada di perbatasan desa Pendosawalan dan BAnyuputih. Penduduk desa ini banyak membantu dalam hal logistik dan tempat persembunyian. Menurut cerita turun temurun, di awal kemerdekaan muncul isu bahwa desa ini akan di bumi hanguskan oleh Sekutu dengan bom atom (saat itu mereka telah mendengar kisah tentang bom atom yang memaksa Pendo Sawalan menyerah dari penduduk Pendosawalan yang berdagang di semarang) Untuk menyiasatinya, gerilyawan republik yang merupakan bekas peta mengajari penduduk untuk mematikan penerangan waktu malam saat mendengar alarm tanda bahaya dari kentongan yang di bunyikan dari pos pos keamanan. saat itu Sekutu memang akan membumihanguskan Pendosawalan dari udara sekalipun tidak memakai bom atom, alsannya adalah desa ini berubah menjadi markas milita sipil yang dianggap membahayakan keselamatan Pihak sekutu. Karena strategi yang diajarkan, desa ini selamat dari pengeboman tanpa perlu mengungsikan penduduknya”.

Dan bom yang di kirim ternyata nyasar ke desa Banyuputih yang bersebelahan dengan Pendosawalan, hal itu disebabkan karena di desa ini tak ada gerilyawan yang bisa mengajari tehnik kamufase. “Cerita lucu pun muncul, sebuah keluarga yang ketakuta malah mengungsi ke desa Banyuputih,

keluarga itu tidak percaya bahwa mereka akan selamat. namunsayangnya lokasi yang mereka gunakan untuk sembunyi malah terkena imbas dai bom yang di jatuhkan. Dalam keluarga itu, satu orang tewas, dan satu luka- luka ringan pada wajah, tak hayal mereka malah jadi bahan tertawaan ketika kembali ke Pendosawalan. Tak cukup cerita lucu, konon kabarnya di salah satu dusun di desa ini di bagian utara yang bernama dusun Sawalan, di dusun ini pernah juga di jatuhi bom oleh sekutu, namun dengan tenaga dalam orang - orang sakti di dusun itu mengkisnya dan mengubur dalam - dalam bom yang dikirim dari pesawat bomber sekutu. Di era Reformasi ini, desa Pendosawalan mulai membenahi diri dalam berbagai sektor sosial, politik serta tekhnologi”¹.

2. Letak Geografis Kelurahan Pendo Sawalan

a. Letak Geografis

Desa Pendo Sawalan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara secara geografis terletak paling tengah dari beberapa desa yang ada dikecamatan Kalinyamatan. Desa Pendo Sawalan sendiri terdiri dari dua dusun, dimana masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani. Dengan luas wilayah 338,729 Ha dengan luas lahan yang digunakan untuk persawahan 89,324 Ha (sawah irigasi semi teknis 13.614 Ha, tadah hujan 75,650 Ha, dan lainnya 62,036 Ha), bukan sawah 249,405 Ha terdiri dari bangunan 151,290 Ha, jalan 3,700 Ha, lainnya 94,415 Ha. Suhu udara rata-rata 19 – 32 celcius, kelembaban udara 71.8% - 87,9%, curah hujan 1459 mm/th, tinggi tempat 14 MDL.²

Batas-batas dari wilayah Desa Pendo Sawalan, meliputi:

- 1) Batas Utara: Desa Bego Damarjati
- 2) Batas Selatan: Desa Bakalan
- 3) Batas Barat: Desa Banyu Putih
- 4) Batas Timur: Desa Rajekwesi

b. Sosial Demografis

Sosial Demografis secara istilah adalah ilmu tentang kependudukan yaitu ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk. Secara demografis Desa Pendo Sawalan situasi kependudukan sebagai berikut:³

¹ Bapak Surono, wawancara oleh penulis, 13 Februari 2023, wawancara 2,

² Bapak kepala Desa Hidarwo, wawancara oleh penulis, 10 Februari 2023, wawancara 1.

³ Bapak Suwondo, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2023, wawancara 3.

Jumlah kepala keluarga : 3491 KK

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

1. Jumlah laki-laki : 6142 orang
2. Jumlah perempuan: 6045 orang

c. **Kultur**

- 1) Jumlah penduduk menurut Agama
 - a) Islam : 12187
 - b) Kristen : 300
 - c) Hindu : -
 - d) Budha : -
- 2) Jumlah sarana prasarana kegiatan keagamaan:
 - a) Masjid : 3 buah
 - b) Musholla atau langgar : 6 buah
 - c) Gereja : -2
 - d) Wihara : -
 - e) Candi : 1

d. **Ekonomi**

Perekonomian masyarakat Desa Pendo Sawalan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari berbagai sektor baik sektor petani, sektor pedagang. Adapun mata pencaharian Desa Pendo Sawalan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara adalah mayoritas bercocok tanam atau tani dan buruh tani. Dalam bertani masyarakat Desa Pendo Sawalan ada yang menggarap sawah sendiri ada yang petani penggarap atau menyewa lahan pertanian dan ada pula yang sebagai buruh tani saja. Selain bertani, masyarakat Desa Pendo Sawalan juga ada yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, atau pedagang baik pengusaha besar ataupun kecil, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dan lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut:⁴

3. Keadaan penduduk

a. Bertani

“Melihat letak demografi Desa Pendo Sawalan dengan luas keseluruhan persawahan 89,324 Ha yang terbagi menjadi sawah irigasi semi teknis 13,614 Ha dan tadah hujan 75,650 Ha, hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian di Desa Pendo Sawalan itu cukup baik. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa dasar pertanian di daerah Desa Pendo Sawalan cukup berpotensi. Struktur pertanian yang ada di

⁴ Bapak kepala Desa Hidarwo, wawancara oleh penulis, 10 Februari 2023, wawancara 1

Desa Pendo Sawalan di masa antara tahun 1980 hingga 1990 memiliki struktur tanah yang sangat baik. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bertani”.

Sesuai penjelasan Kepala Pendo Sawalan, Selama tahun 1980-an, agribisnis di Pendo Sawalan secara umum sangat baik. Padi dan hasil penolong merupakan hasil tanaman daerah setempat. Dimana SMP Negeri 1 ini dibangun dulunya merupakan persawahan yang luar biasa menyenangkan. Namun, jika kita melihat ke belakang sekarang, penduduk petani di Desa Pendo Sawalan telah berkurang. Tingkat individu yang memiliki wisma hanya sekitar 10%.

Pengasan yang disampaikan Kepala Pendo Sawalan ini sangat penting bagi perkembangan agribisnis di kota tersebut. Untuk saat ini, jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian tinggal 497 keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa contoh hortikultura masyarakat Desa Pendo Sawalan saat ini sedang mengalami perubahan yang masif. Pertukaran struktur tanah dari areal pertanian ke lahan pembuatan blok merupakan salah satu alasan yang dapat dibayangkan dibalik menurunnya pembangunan pedesaan di kota ini.

b. Konveksi

Salah satu bidang usaha yang dikerjakan oleh masyarakat Pendo Sawalan Kota adalah spesialis konveksi. Keistimewaan ini penting bagi usaha yang dimiliki oleh individu masyarakat Pendo Sawalan untuk membantu perekonomian. Meski saat ini konveksi hampir tidak ada sebagai aturan umum, namun jika dilihat dari karakter lokalnya, Desa Pendo Sawalan dikenal sebagai kawasan penghasil konveksi. Realitas ini benar-benar didukung oleh banyaknya pedagang konveksi yang berjejer di jalan-jalan utama Pemerintah Daerah Kalinyamatan yang terpampang di kanan dan kiri jalan.⁵

Kerajinan konveksi di Desa Pendo Sawalan memiliki atribut yang luar biasa untuk pembuatannya di setiap desa. Di desa Kulon Pendo Sawalan, bagian barat kota, daerah setempat membuat konveksi unik yang terlihat seperti tambir. Sementara itu, di bagian Wetan bagian timur kota, daerah

⁵ Bapak Suwondo, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2023, wawancara 3.

setempat telah secara khusus membuat ekrak, sebuah konveksi untuk kotak-kotak sampah.⁶

Dari awal sejarah kewilayahannya, “masyarakat Desa Pendo Sawalan telah dikenal oleh masyarakat luar wilayah sebagai para pedagang Konveksi. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa Pendo Sawalan bahwa pada titik awal sebagian usaha masyarakat selain bertani adalah kerja sampingan mereka adalah membuat Konveksi. Sebelum pasar Desa Pendo Sawalan saat ini berdiri, embrio pasar tersebut adalah pertigaan Jalan Desa Pendo Sawalan. Dulunya masyarakat menjadikan pertigaan jalan tersebut menjadi tempat menjajakan kerajinan Konveksi. Setiap selesai kumandang shalat Subuh dan masyarakat sudah menunaikan kewajiban ibadahnya, mereka bergegas menjajakan hasil kerajinannya di pertigaan jalan Desa Pendo Sawalan. Sebagian lagi, setelah menjelang terbitnya matahari yang semakin tinggi, mereka membawa sisi hasil kerajinan tersebut untuk dijual ke Kota Jepara”.

Informasi di atas menunjukkan bahwa keberadaan individu Pendo Sawalan adalah pembuat Konveksi. Sudah berjalan di local area advertising di simpang jalan Pendo Sawalan Kota. Di pertigaan, mulai dari selesainya pelaksanaan kesempatan ideal petisi Subuh, warga sekitar mulai menjual hasil kerajinan di pertigaan jalan Pendo Sawalan. Sementara masyarakat dari luar daerah kebanyakan pergi ke daerah tersebut sambil mencari kebutuhan konveksi.⁷

Memang saya mengakui bahwa dua sampai tiga tahun kedepan, usaha ini akan rugi. Akan tetapi, sebagai kelanjutannya, akan banyak orang yang berusaha untuk mencari kebutuhan mereka ke tempat ini.”

c. **Buruh Pabrik Garmen**

Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Jepara merupakan salah satu kawasan yang di dalamnya terdapat beberapa Pabrik Garmen Kanindo . “Keberadaan pabrik Garmen ini secara otomatis banyak menempatkan tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Pendo Sawalan dan beberapa desa disekitarnya. Pabrik Garmen Kanindo

⁶ Bapak Suwondo, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2023, wawancara 3.

⁷ Bapak kepala Desa Hidarwo, wawancara oleh penulis, 10 Februari 2023, wawancara 1

merupakan lokasi tempat bersandarnya masyarakat Desa Pendo Sawalan untuk mencari rizeki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan pabrik Garmen di Desa Pendo Sawalan menjadi lokasi perolehan ekonomi baru bagi masyarakat”⁸

Pada awal kesejarahan pabrik Garmen bagi masyarakat “Desa Pendo Sawalan, banyak dari para orang tua yang terjun di dalamnya. Tidak banyak dari kalangan muda yang menjadi buruh pabrik Garmen. Waktu kerja yang dimulai dari selesai Shalat Subuh menjadi alasan tersendiri mengapa banyak dari para orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik Garmen. Bekerja sebagai buruh Pabrik Garmen Kanindo menjadi tumpuan instan masyarakat Pendo Sawalan saat ini. Jumlah yang terjun ke jenjang usaha ini cukup banyak. Sebagaimana tertulis dalam Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Pendo Sawalan tahun 2011, tercatat didalamnya sebanyak 2.235 jiwa yang berprofesi sebagai buruh pabrik Garmen. Hal ini menunjukkan bahwa bertani yang menjadi awal usaha masyarakat bergeser jauh menjadi usaha instan, yang berpindah menjadi buruh pabrik Garmen”.

Kondisi pertanian yang tidak memungkinkan lagi karena tidak mendapatkan pengairan irigasi aktif menjadi alasan masyarakat untuk memilih usaha lain di luar usaha pertanian, seperti halnya, menjadi buruh atau karyawan swasta. Karna tidak mendukungnya pertanian yang dimiliki masyarakat, kemudian lahan pertanian tersebut dialihkan kepada pengalain tanahnya untuk dijadikan bahan olahan pembuatan kerajinan batu bata.

4. Kultur Masyarakat

Melihat masyarakat Desa Pendo Sawalan tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Jepara. Masyarakat Jepara yang dikenal dengan masyarakat yang mayoritas santri memberikan catatan tersendiri bagi masyarakat yang terdapat di Desa Pendo Sawalan. Hal ini menjadi cacatan besar untuk melihat secara umum kultur yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana letak Masjid Menara Jepara yang dikenal dengan sebutan Kauman⁸ kata penunjuk kewilayahan yang menunjukkan identitas kyai dan santri, Desa Pendo Sawalan utamanya di bagian sekitar Masjid Baitul Makmur kawasan tersebut juga

⁸ Bapak kepala Desa Hidarwo, wawancara oleh penulis, 10 Februari 2023, wawancara 1

dinamakan Kauman. Pada pembahasan berikut akan deskripsikan beberapa kultur umum yang terdapat di Desa Pendo Sawalan

a. Kyai

Tradisi Rebo Wekasan yang menjadi bahasan pokok penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan Kyai yang terdapat di Desa Pendo Sawalan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari seorang tokoh besar yang meneruskan sejarah keislaman di desa ini. Seorang ulama bernama Sayyid Ndara Ali merupakan tokoh ternama bagi masyarakat Desa Pendo Sawalan dalam menakar eksistensi keislaman masyarakat⁹

Kawasan sekitar Masjid Baitul Makmur dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai wilayah Kauman. Penyebutan istilah ini tidaklah serta merta disepakati oleh masyarakat. Hal ini dinyatakan secara umum oleh masyarakat di sekitar masjid. Beberapa tokoh penting menjadi bagian tidak terhindarkan dari keberadaan Masjid Baitul Makmur. Bisa disebutkan dari beberapa tokoh tersebut memiliki peran signifikan dalam melihat formulasi keberagaman yang terdapat di Desa Pendo Sawalan.

b. Masyarakat Biasa

Kesejahteraan ekonomi yang tinggi yang ditemukan di Desa Pendo Sawalan sangat terkait dengan situasi pendidikan yang ditemukan di setiap keluarga. Ketinggian kyai yang banyak ditemui di berbagai dukuh di Desa Pendo Sawalan menjadi bukti yang bisa menunjukkan bahwa mereka jauh dari keluarga yang mementingkan sekolah. Pengaturan yang diungkapkan oleh Kepala Kota bahwa kedudukan masyarakat Desa Pendo Sawalan sangat tergantung pada pola kekeluargaan daerah setempat itu sendiri..¹⁰

"Pengajaran adalah alasan utama untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hubungan dengan banyak pertemuan adalah alasan untuk memperkuat kesejahteraan ekonomi yang rendah di mata publik itu sendiri. Ada individu yang brilian, tetapi karena data yang tidak menguntungkan, mereka tidak bisa mendapatkan pelatihan ke tingkat terbaik."

Penempatan daerah setempat sebagai daerah lokal di Desa Pendo Sawalan sangat bergantung pada adil dan wajarnya sekolah yang dipindahkan oleh keluarga leluhur.

⁹ Wawancara dengan Bapak Hidarwo, Kepala Desa Pendo Sawalan, tanggal 10 Februari 2023

¹⁰ Bapak Suwondo, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2023, wawancara 3.

Keahlian dan pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh seseorang dalam kelompok masyarakat Desa Pendo Sawalan tidak dapat membawa mereka untuk berubah ke status yang lebih tinggi dari status masa lalu mereka.

B. Makna symbol dalam Tradisi Rebo Wekasan

Manusia sangat erat hubungannya dengan kebudayaan sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Budaya itu sendiri terdiri dari pemikiran, gambar, dan nilai karena aktivitas manusia. Budaya manusia penuh dengan pencitraan, artinya, pemahaman yang mengikuti rancangan dalam pandangan gambar.

Gambar adalah sesuatu yang signifikan, karena di dalamnya memiliki kepentingan referensial. Sebuah gambar menyinggung kepentingan lain. Gambar tidak sama dengan tanda. Menyinggung apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak penting dan tidak memiliki nilai.¹¹

“Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi yang berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada penguasanya”.

Setiap gerakan ketat, seperti fungsi yang megah, memiliki kepentingan dan alasan yang ditunjukkan melalui gambar yang digunakan dalam layanan konvensional. Gambar-gambar ini menggabungkan bahasa dan artikel yang menyampaikan landasan, motivasi tanpa akhir di balik fungsi dan menganggap itu sebagai makanan selama layanan atau slametan dikenal sebagai sajen.

Jadi pada dasarnya sudah benar asumsi yang dikemukakan Ernest Cassirer bahwa manusia adalah hewan lambang atau gambar makhluk. Orang berpikir dan merasakan dengan artikulasi lambang, sehingga perspektif ini juga mengenali manusia dari makhluk. Katakan lagi bahwa orang dapat menemukan dan mengetahui dunia melalui gambar.

Pencitraan dalam layanan konvensional dianggap sebagai metode untuk eksekusi semu dari signifikansi dan alasan fungsi yang diselesaikan oleh area lokal pendukung.

Dalam citra ini juga terkandung misi terhormat yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kualitas sosial dengan cara

¹¹ Octavia Pas. Levi Strauss, *Empu Antropologi Struktural*, Yogyakarta: LKiS, 1997, . XXXIV.

melindunginya. Demikian pula yang terjadi dalam adat Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan, dengan asumsi kita melihat gambar-gambar yang terdapat dalam adat ini mempunyai implikasi yang jarang dirasakan oleh sebagian orang yang mendukungnya. Kepentingan yang luar biasa terkandung dalam gambar-gambar yang dikemas melalui artikel dan kontribusi yang ada.

Adapaun simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan di antaranya:

1. Kelompok Among-Among

Among-Among di sini berupa sesaji, seperti 1 paket kemenyan (Arab, madu, wangi), 1 paket obaran stanggi mantan, 1 paket obaran satanggi cendono, 1 paket sawanan, jinten hitam, 1 paket merang, alang-alang sawanan, 1 paket kembang komplit, 1 paket kembang ijo, 1 paket kembang mawar putih, 1 paket areng briket, sepasang obaran, selain itu juga terdapat berbagai makanan seperti, bikang, rengginang, dan sarang madu. Semua itu merupakan simbol bahwa warga Desa Pendo Sawalan adalah orang Jawa, khususnya Islam Jawa yang tidak luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik. Sesajian tersebut digunakan untuk mengiringi doa untuk leluhur. Karena orang Jawa tidak pernah luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik, setiap melakukan ritual mereka menggunakan sesajian.

2. Kelompok Gunungan Ruwatan

Kelompok ini membawa gunungan ruwatan yang berupa satu buah Gunungan Biakang dan Rengginang. Kelompok ini terdapat rombongan pengiring gunungan. Gunungan Ruwatan yang berupa jajanan/makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Pendo Sawalan yang dibawa saat kirab akan dibagi-bagikan kepada warga seusa kirab.¹²

C. Keberagaman Masyarakat dari Rebo Wekasan

Setiap hari Rabu terakhir di bulan Shafar, di Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, diadakan pawai tradisional pembawa air salamun. Air yang diambil dari sumur di kompleks Masjid Al Ma'mur dialirkan ke warga sekitar. Tidak sedikit dari mereka yang datang dari jauh.

Bagaimanapun, upacara ini telah terjadi selama berabad-abad mulai sekitar tahun 1925 Promosi. Kemudian, seiring berjalannya waktu dan unsur daerah setempat, pawai sirkulasi Air Salamun dari sumur tua kemudian berkembang dengan diadakannya pameran

¹² ibid

sosial sebagai Adat Rebo Wekasan. Adat Rebo Wekasan disebut dengan alasan dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar panjang pada jadwal Hijriyah.

Menjadikan hari Rabu terakhir periode Safar sebagai hari pelaksanaan amalan ini, tidak dapat dipisahkan seperti yang dimaklumi dalam kitab Jawahir yang menyatakan bahwa, “Allah mengirimkan setiap waktu 320.000 bala' (bahaya resiko) yang dikirimkan pada hari Rabu terakhir dari bentangan panjang Shafar. Itu adalah hari kerja (monyet)-nya dalam setahun.

Usaha tersebut kemudian dituntaskan oleh Sayyid Ndara Ali yang bernama lengkap Habib Syekh Ali Al-Idrus, seorang peneliti Baduy anjlok. Sebagaimana diungkapkan dalam Buku Pedoman Aksi Sosial Rebo Wekasan, masuk akal jika Sayyid Ndara Ali berdomisili di Kota Karangmalang, Lokal Gebog, Pemerintahan Jepara. Ia datang ke Pendo Sawalan untuk mengkomunikasikan Islam pada Promosi 1925. Ketika tujuh hari Sayyid Ndara Ali datang dengan menunggang kuda poni dari Kota Karangmalang ke Desa Pendo Sawalan. Setiap ada kesempatan, Ndara Ali memanggil anak-anak yang bermain di sekitar masjid Baitul Makmur dan meminta mereka untuk merapikan elemen lingkungan masjid sekaligus mengkomunikasikan Islam..

Masyarakat Pendo Sawalan memiliki kekuatan wilayah untuk suatu keyakinan bahwa Masjid Baitul Makmur memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat untuk tinggal bersamanya. Keunikan ini tergantung pada kenyataan bahwa masjid tersebut memiliki dekorasi antik yang dapat dihargai dalam hal apa pun. Realitas ini pun berjalan beriringan dengan kisah-kisah magis yang disampaikan para penutur sejarah di dalamnya.

Sebagian dari bantahan yang dikemukakan para narasumber di atas menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Baitul Makmur yang disucikan dan Pintu Masuk Pandureksa yang terletak di bagian depan masjid mengandung alasan-alasan pendukung yang umum. Keajaiban Masjid Baitul Makmur yang dipercaya banyak orang dari Desa Pendo Sawalan ini sangat penting bagi kearifan yang dikerjakan oleh pengurus masjid. Luas kuburan di belakang masjid menambah kekuatan misterius masjid ini kontras dengan bentuk masjid yang sedang berlangsung. Seperti yang juga diungkapkan oleh para tetua masjid, perluasan area sekitar masjid memindahkan beberapa makam para leluhur kota yang terletak di bagian utara masjid.¹³

¹³ Bapak Musyafak (Marbot Masjid Baitul Makmur) wawancara oleh penulis, 15 Februari 2023.

Keunikan cerita lain yang di sampaikan oleh nara sumber bahwa Masjid Baitul Makmur merupakan ketakutan masyarakat di masa lalu untuk menginap di dalam masjid. Fakta ini disampaikan oleh Kepala Desa bahwa dari cerita para sesepuh di masa lalu meneguhkan ketakutan masyarakat untuk berdiam di masjid pada waktu malam hari.

Keangkeran yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari keunikan Masjid Baitul Makmur kemudian dirubah oleh salah seorang tokoh penting dari perwujudan masjid wali saat ini. Sayyid Ndara Ali bernama lengkap Habib Syekh Ali Al-Idrus yang diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh yang telah mengubah pandangan/mindset lama masyarakat dari kondisi angker menjadi masjid yang lebih makmur dan bermanfaat. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Sayyid Ndara Ali adalah melakukan seremonial hari Rabu terahir Rebo Weekasan dari Bulan Shafar tahun Hijriyah.

Tradisi Rebo Wekasan tercatat sebagai bagian dari tradisi yang dilanjutkan oleh Sayyid Ndara Ali seraya melanjutkan perjuangan dakwah di Masjid Baitul Makmur Desa Pendo Sawalan. Bentuk usaha untuk memakmurkan Masjid Baitul Makmur Desa Pendo Sawalan dilakukan dengan senantiasa berkunjung ke masjid untuk mengajarkan ilmu agama (Al-Qur'an dan Ilmu fikirh) dan juga mengajarkan kesenian dan tradisi (seperti musik lesung untuk perempuan dan rebana untuk laki-laki). Ditinjau dari asal usul tradisi Rebo Wekasan, masyarakat sepakat bahwa tradisi ini mulai semarak perkembangannya pada masa kehadiran Sayyid Ndara Ali.

Kehadiran Sayyid Ndara Ali untuuk memakmurkan Masjid Baitul Makmur sama halnya dengan usaha yang dilakukan oleh Sunan Jepara dengan membangun masjid ini sebagai salah satu tempat singgah selain Masjid Menara Jepara. Kehadiran Sayyid Ndara di Desa Pendo Sawalan mengukuhkan dirinya sebagai dai yang ingin menyebarkan ajaran Islam di luar tempat tinggalnya.

Untuk selanjutnya, “aktivitas Rebo Wekasan yang mulai dilakukan dengan ritual-ritual keberagamaan, seperti kirab jajanan yang terdiri dari kue apem, bikang, dan hasil bumi terjadi sejak awal abad ke-20. Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran Sayyid Ndara Ali di Masjid Baitul Makmur sejalur tahun dengan pemugaran masjid sebagaimana tercatat dalam Prasasti Masjid Baitul Makmur yang terpampang dengan jelas di sebelah kiri atas mihrab”.¹⁴

Kehadiran tradisi Rebo Wekasan dalam keberagamaan masyarakat Desa Pendo Sawalan tidak bisa lepas dari pengakuan

¹⁴ Ibid.

masyarakat akan eksistensinya Sumur Masjid Baitul Makmur, Keberadaan Sumur Masjid Baitul Makmur Desa Pendo Sawalan diyakini oleh masyarakat sebagai sumur bertuah yang megandung keberkahan bagi siapa yang meminumnya. Sebagaimana dicatan oleh Andrik bahwa ketika hari Selasa malam Rabu terahir saat Adzan Maghrib dikumandangkan, jumlah air sunur bertambah sehingga air terlihat melimpah. Pengambilan air dari Sumur Masjid Baitul Makmur di Desa Pendo Sawalan merupakan acara inti dari tradisi Rebo Wekasan.¹⁵

Rangkaian kegiatan Rebo Wekasan yang didisi dengan acara inti Makan bersama (Gunung Ruwatan) di Masjid Baitul Makmur Desa Pendo Sawalan dilangsungkan di bulan Shafar. Terkait bulan Shafar, sebagian orang Jawa menganggap ada satu hari yang penuh makna religi, yakni Rebo Wekasan, atau Rabu terahir (wekasan/pungkasan) pada bulan itu. Masyarakat mengistimewakannya karan mempercayai pada hari itu Tuhan menurunkan 320 ribu musibah atau bencana sehingga orang harus lebih banyak memohon ampun, bertabat, dan bersedekah. Selain memperbanyak doa, sebagian masyarakat pada masa lalu menangkalnya dengan berbagai cara, misalnya membalikkan perkakas dapur, utamanya yang berbentuk bejana atau panci agar tidak “kemasukan” bala.

Tradisi yang melekat di masyarakat memiliki keyakinan kuat akan nilai-nilai luhur yang ada. Sebagaimana pula dengan keyakinan yang terbangun dalam diri masyarakat atas kedua tradisi tersebut, masyarakat Desa Pendo Sawalan berkeyakinan penuh pula bahwa tradisi Rebo Wekasan yang diisi pula dengan makan bersama (Gunung Ruwatan) juga mengandung nilai-nilai luhur pendahulunya.

Sebagai salah satu rangkaian acara dalam adat Rebo Wekasan, makan bersama (Gunung Ruwatan) menjadi tajuk utama yang diikuti oleh masyarakat setempat. Ini selesai setelah festival tentang gigitan dan produksi dilakukan dari sore hingga larut malam.

Selain itu, warga setempat saat ini mengartikan peringatan Rebo Wekasan dengan bijak untuk mengenang perjuangan para kyai yang menyebarkan Islam di kota itu, serta menyelidiki kelihaihan warga. Makan bersama (Gunung Ruwatan) yang diberikan kepada masyarakat setempat sebagai perkembangan adat dalam adat Rebo Wekasan memberikan keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Pendo Sawalan.

¹⁵ Baca, Andrik, “Tolak Bala Melalui Ritual Rebo Wekasan”, dalam Paradigma, .

Penataan Masjid Jami' Al-Ma'mur bersama Pemerintah Desa Pendo Sawalan dan Dinas Tata Cara Hidup dan Wisata Pemerintah Jepara dalam Buku Pedoman Latihan Sosial Adat Rebo Wekasan Rebo Tahun 2011 di Masjid Jami' AlMa'mur, Desa Pendo Sawalan, Kawasan Kalinyamatan, Rezim Jepara, Tahun 2011 beralasan telah dirujuk dalam Kitab Nihayatuz Zain karya Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani sebagai penjelasan kitab Fiqh Qurratul 'Ain Barang siapa yang menyusun tujuh bait salam, tepatnya tujuh bait al-Qur'an yang dimulai dengan cara mengungkapkan salam, maka pada saat itu keselamatannya".

Adapun ketujuh ayat al-Qur'an tersebut sebagai berikut:¹⁶

سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. (Q.S., Yasin, 36:58).

سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". (QS., Ash-Shaffat, 37:79).

سَلَّمَ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: (Yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". (QS., Ash-Shaffat, 37:120).

سَلَّمَ عَلَىٰ إِيَّاسَ بْنِ ﴿١٣٠﴾

Artinya: (Yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" (QS., AshShaffat, 37:130).

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS. AzZumar, 39:37)

¹⁶ Detail Makna dalam beberapa ayat ini disandarkan kepada, Departemen Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Al-Waah, 1993, . 712, 725, 726, 727, 756

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٥﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّى
مَطَّلَعَ الْفَجْرَ ﴿٦﴾

Artinya: Untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadar, 97:4-5).¹⁷

Ketujuh ayat al-Qur'an di atas ditulis di atas kertas kemudian direndam ke dalam air yang telah di ambil dari Sumur Masjid Wali Al Ma'mur Desa Pendo Sawalan. Setelah terendamnya tulisan dalam air tersebut , maka air yang telah diambil dari Sumur Mesjid Baitul Makmur Desa Pendo Sawalan diyakini mengandung unsur keselamatan di dalamnya.

D. Analisis Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Pendo Sawalan Kalinyamatan Jepara

1. Analisis Makna Simbol dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Pendo Sawalan Kalinyamatan Jepara

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna dan suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain.

Manusia sendiri erat dengan budaya sehingga manusia dikatkan dngan makluk budayaa. Kebudayaan terdiri atas beberapa gagasan, simbol-simbol, dan nilai dari tindakan manusia. Budaya manusia diwarnai dengan simbolisme yaitu mengikuti polaa-pola yang mendasarkan diri atas simboll.

Bahwa bagi orang Jawa, dunia penuh mengandung simbol-simbol, dan melalui simbol ini seseoraang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam beragama. Sehingga Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau animal symbolyum. Manusia berpikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehinnng aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutny lagi bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.¹⁸

¹⁷ QS. Al-Qadar, 97:4-5

¹⁸ Madhan Khori, Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, . 46. 28

Pencitraan jelas-jelas dilarang dalam adat atau kebiasaan daerah setempat, pencitraan juga sangat jelas dalam fungsi-fungsi adat yang bersifat genetik dari usia yang lebih tua hingga usia yang lebih muda. Berbagai jenis gerakan simbolik dalam tatanan sosial adat merupakan cara manusia untuk menghadapi penguasanya.

Selain itu, adat berarti "diwariskan" atau kecenderungan, dalam arti yang paling sederhana sesuatu yang telah selesai cukup lama dan penting untuk adanya suatu perkumpulan, biasanya dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama.

Adat dapat diartikan sebagai informasi, prinsip, kecenderungan, praktek dan lain-lain yang dianggap sebagai informasi yang telah diwariskan dari satu zaman ke zaman lain termasuk bagaimana menambahkan peraturan dan praktek tersebut.

Pelaksanaan adat Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan, Kawasan Kalinyamatan, Peraturan Jepara telah dilakukan selama berabad-abad oleh masyarakat Desa Pendo Sawalan. Dengan asumsi kita melihat adat Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan, ada beberapa gambaran yang mengandung implikasi yang terhormat. Pentingnya pancaran yang terkandung dalam gambar-gambar ini ditunjukkan melalui item dan kontribusi yang ada.¹⁹

Dari hasil pencarian data yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa simbol yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

“Diantara simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan yaitu, pertama kelompok Among-Among. Among-Among di sini berupa sesaji, dan juga berbagai makanan seperti, bikang, rengginang, dan sarang madu. Semua itu merupakan simbol bahwa warga Desa Pendo Sawalan adalah orang Jawa, khususnya Islam Jawa yang tidak luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik. Sesajian tersebut digunakan untuk mengiringi doa untuk leluhur. Karena orang Jawa tidak pernah luput dari ritual-ritual yang bersifat mistik, setiap melakukan ritual mereka menggunakan sesajen”.

Kedua, majelis adat, ini terdiri dari Pengiring Kanjeng Sunan Jepara, Penghibur Daulat Ario Penangsang, Penghibur K. H. Umar Bin Muhammad, perkumpulan santri dan santri yang

¹⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, . 11.

berkonotasi/mencitrakan para pelaku latar belakang sejarah berdirinya masjid Baitul Makmur dan pelaksanaan adat Air Salamun. Silaturahmi adat ini diharapkan dapat menghormati para tokoh yang banyak berperan dalam pendirian Masjid Baitul Makmur, Adat Rebo Wekasan, dan Aneka Air Salamun.

Ketiga, tandan Gentong, rombongan ini membawa gentong dan gayung yang diproduksi menggunakan batok kelapa. Laras adalah tempat simbolis untuk menyimpan air. Air yang disinggung di sini adalah Air Salamun yang akan disebarakan kepada penduduk.²⁰

Keempat, kelompok Gunungan Ruwatan, Kelompok ini membawa gunung ruwatan yang berupa satu buah Gunungan Biakang dan Rengginang. “Gunungan Ruwatan yang berupa jajanan/makanan dan juga berbagai macam hasil bumi masyarakat Desa Pendo Sawalan. Gunungan tersebut berbetuk kerucut yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (Habluminallah) sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian serta sebagai permohonan kepada Allah agar lahan pertanian memperoleh berkah kesuburan, dan masyarakat medapat kemakmuran. Gunungan tersebut kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk hubungan horizontal manusia dengan sesama manusia (hablumminannas)”.

2. Analisis Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Rebo Wekasan dalam Keberagamaannya

Dalam masyarakat Jawa terdapat suatu pola tindakan atau tingkah laku dan cara berfikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada dalam alam semesta. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam upacara. Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara teradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku.²¹

²⁰ ibid

²¹ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, 170-171.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran, pemahaman, dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Begitu pula dengan upacara keagamaan, upacara keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat serta cara untuk merayakan peristiwa penting dan kritis. Sehingga menurut K. Nottingham mengatakan, ritual atau upacara keagamaan adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktek keagamaan yang mencakup tingkah laku misalnya, berkorban, bersemedi, menyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, dan menari.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang keramat, yang didalamnya terdapat tindakan dan tingkah laku manusia, serta cara untuk merayakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti keagamaan yang waktunya sudah ditentukan dan dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan batin mereka.

Tujuan sistem upacara keagamaan ini adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk yang mendiami alam gaib. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri dari aneka macam upacara yang terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkorban, dan sebagainya.²²

Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung

untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah dan lain sebagainya.²³

Bentuk upacara lain, selain berkaitan dengan lingkaran hidup, terdapat juga upacara yang berkenaan dengan kekeramatan bulan-bulan hijriyah seperti upacara Bakda Besar, Suran, Mbubar Suran, Saparan, Dina Wekasan Muludan, Jamadilawalan, Jumadilahir, Rejeban, (Mikhradan), Ngruwah (Megengan), Maleman Riyayan, Sawalan (Kupatan), Sela, dan Sedekahan Haji.

Agama oleh Edward B. Taylor didefinisikan sebagai *believe in Supranatural Being* (percaya kepada wujud yang adikodrati). Sehingga secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pranata ke-Tuhanan (*wadh'un ilahiyyun*), yang artinya mengakui adanya Tuhan. Sedangkan keberagamaan diartikan sebagai produk kemanusiaan untuk menjalankan ajaran agama, keberagamaan merupakan respon terhadap wahyu Tuhan.²⁴ Oleh karena itu, Joachim Wach merumuskannya menjadi respon terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai Realitas Mutlak dan diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan, dan kehidupan kelompok. Inti dari rumusan ini adalah bahwa keberagamaan menunjuk pada produk pengalaman kemanusiaan yang diwujudkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas.

Kehadiran Tradisi Rebo Wekasan dalam kehidupan masyarakat Desa Pendo Sawalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara tidak lepas dari prosesi ritual pembagian air Salamun yang dilakukan tiap tahun di hari Rabu terahir di bulan Shafar. Air tersebut di ambil dari sumur yang terletak di kompleks Masjid Al-Ma'mur. Ritual ini disandarkan kepada keterangan dalam kitab Jawahir yang menyebutkan bahwa, "Allah menurunkan setiap tahun 320.000 bala' (ancaman mara bahaya) yang ditunkan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Itu hari payah-payahnya (apes) dalam setahun.

Untuk selanjutnya, aktivitas Rebo Wekasan yang mulai dilakukan dengan ritual-ritual keberagamaan, seperti kirab jajanan yang terdiri dari kue apem, bikang, dan hasil bumi terjadi sejak awal abad ke-20. Hal ini berlangsung sejak kehadiran Sayyid Ndara Ali di Masjid Baitul Makmur. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Rebo Wekasan telah diwujudkan oleh masyarakat Desa Pendo Sawalan sebagai tradisi

²³ Abdul Jamil dkk, 130-131

²⁴ Muslim A. Kadir, Ilmu Islam Terapan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, . 44.

keagamaan masyarakat yang serasi akan harmoni sosial di dalamnya. Kirab jajanan dan hasil bumi yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi ajang budaya. Kehadiran tradisi Rebo Wekasan dalam keberagaman masyarakat Desa Pendo Sawalan tidak bisa lepas dari pengakuan masyarakat akan eksistensinya Sumur Masjid Baitul Makmur, Keberadaan Sumur Masjid Baitul Makmur Desa Pendo Sawalan diyakini oleh masyarakat sebagai sumur bertuah yang megandung keberkahan bagi siapa yang meminumnya.

Dalam perkembangannya, warga Desa Pendo Sawalan menyelenggarakan acara Rebo Wekasan, mengisinya dengan khataman Al-Qur'an dan beberapa ritual lainnya, seperti doa, minum air azimat (Salamun), selamatan, dan shalat sunat. Rangkaian dari beberapa ritual yang melekat pada tradisi Rebo Wekasan tersebut merupakan upaya besar masyarakat agar terhindar dari tertimpanya 320 ribu macam bencana yang diyakini oleh masyarakat Islam Jawa diturunkan pada Hari Rabu terahir di bulan Shafar. Dalam tulisan Andrik mencatat, berdasar dari keyakinan umum masyarakat Desa Pendo Sawalan, pada malam Rabu terahir bulan Shafar, Allah menurunkan 320 ribu bencana (balak). Untuk menghindari balak tersebut perlu dilakukan doa agar setiap pribadi terhindar dari bencana tersebut. Dalam keyakinan masyarakat Pendo Sawalan yakni mengadakan doa pada malam Rabu terahir di bulan Shafar.²⁵

Pengambilan Air Keselamatan (Salamun) yang diberikan kepada masyarakat sebagai rangkaian ritual dalam tradisi Rebo Wekasan memberi keyakinan tersendiri bagi masyarakat Desa Pendo Sawalan. Penggunaan istilah "Air Keselamatan (Salamun)" dalam penyebutan Air Azimat tersebut bersandar pada keyakinan masyarakat bahwa kata Salamun adalah kenyataan yang akan memberikan keselamatan dari atas turunnya 320 ribu bencana yang diturunkan oleh Allah swt., pada hari Rabu terahir di Bulan Shafar.

²⁵ Bapak Musyafak (Marbot Masjid Baitul Makmur) wawancara oleh penulis, 15 Februari 2023